Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 2. Page 28-38
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i2.2014
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Etnografi Stunting pada Etnis Mandar di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat

Ratih Alfatah, *Arman, Nur Ulmy Mahmud, Hasriwiani Habo Abbas, Andi Nurlinda, Arni Rizqiani Rusydi

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 18 January 2025
Revised: 28 January 2025
Accepted: 03 February 2025

Keywords: Stunting; Anak Balita; Budaya Kepercayaan; Pemahaman

Corresponding Author:
E-mail:
arman.arman@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK
Latar Belakang: Frekuensi kejadian stunting pada masyarakat Mandar di kabupaten Majene Sulawesi Barat masih tinggi. Faktor utama penyebab stunting adalah buruknya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhanan perkembangan janin hingga anak berusia dua tahun. Hasil penelitian menunjukan bahwa kejadian stunting yang tinggi terjadi karena faktor pola makan, penyakit infeksi, pola asuh, dan pengetahuan ibu balita stunting.
Tujuan: Untuk mengetahui bagaimana etnografi stunting pada etnis Mandar di kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.
Metode: Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi yang berupaya memahami aspek budaya melalui serangkaian pengamatan dan interpretasi perilaku manusia. Secara khusus, studi etnografi difokuskan pada perilaku budaya terhadap kejadian stunting.
Hasil: Stunting disebabkan karena pola makan, penyakit infeksi, pola asuh dan pengetahuan ibu balita stunting.
Kesimpulan: Masyarakat Mandar di Majene sudah memahami setiap aspek kejadian stunting pada anak di bawah lima tahun. Namun, mereka masih memiliki kepercayaan makanan yang dilarang dikonsumsi ibu hamil, pemberian teh dan kopi pada anak balita, pemberian MP-ASI dini, dan pengetahuan ibu balita stunting. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik untuk mengurangi frekuensi kejadian stunting.

ABSTRACT
Background: The frequency of stunting in Mandar people in Majene district, West Sulawesi is still high. The main factor causing stunting is poor nutritional intake from the early period of fetal development until the child is two years old. The results showed that the high incidence of stunting occurred due to dietary factors, infectious diseases, parenting, and knowledge of mothers of stunted toddlers.
Objective: To find out how the ethnography of stunting in Mandar ethnicity in Majene district, West Sulawesi province.
Method: This research is qualitative with an ethnographic approach that seeks to understand cultural aspects through a series of observations and interpretations of human behavior. Specifically, the ethnographic study focused on cultural behavior towards the incidence of stunting.
Results: Stunting is caused by diet, infectious diseases, parenting and knowledge of mothers of stunted toddlers.
Conclusion: The Mandarese community in Majene has understood every aspect of stunting in children under five years old. However, they still have beliefs about foods that are prohibited for pregnant women, giving tea and coffee to children under five, early complementary feeding, and knowledge of mothers of stunted children under five. Therefore, a holistic approach is needed to reduce the frequency of stunting.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertum-buhan (growth faltering) yaitu ketika tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan normal anak seusianya. Faktor utama penyebab stunting adalah buruknya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhanan perkembangan janin hingga anak berusia dua tahun (Wahdaniyah et al., 2022). Budaya, tradisi, atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat seperti pantangan makan, dan pola makan yang salah dapat mengakibat-kan munculnya masalah gizi terutama bagi balita (Illahi & Muniroh, 2018). Hal ini utamanya terjadi pada kota-kota kecil dan pedesaan. Kurangnya akses informasi dan akses untuk mendapatkan makanan yang sesuai dengan kecukupan gizi menyebabkan banyaknya kasus bayi dan balita stunting di kota kecil dan pedesaan. Masyarakat di pedesaan cenderung memiliki pola konsumsi yang tidak seimbang (Sari et al., 2021).

Menurut WHO pada tahun 2019 prevalensi balita stunting secara global mencapai 21,9% dengan Asia berada pada peringkat kedua dengan persentase 31,9%. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan angka stunting yang tinggi yaitu 36,1% (Cyntithia, 2021). Menurut Kementerian Kesehatan RI memperkirakan 22,2% atau 149,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita stunting pada tahun 2020. Wilayah Asia memiliki angka stunting tertinggi yaitu sebanyak 79 juta anak (52,9%), terutama di Asia Tenggara (54,3 juta anak), diikuti oleh Afrika 61,4 juta anak (41,1%) dan Amerika Latin 5,8 juta anak (3,8%) (Kemenkes RI, 2022a).

Menurut Kementerian Kesehatan RI menyebutkan tren status gizi balita Indonesia pada tahun 2019 prevalensi stunting di Indonesia mencapai (27,7%), tahun 2021 mencapai (24,4%) dan 2022 mencapai (21,6%). Prevalensi balita stunting di enam kabupaten di sulawesi barat, pertama di Kabupaten Majene (40,6), Kabupaten Polewali Mandar (39,3), Kabupaten Mamasa (38,6), Kabupaten Mamuju (33,8), Kabupaten Mamuju Tengah (28,1), Kabupaten Pasangkayu (25,8) (Kemenkes RI, 2022b).

Pola makan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Keadaan stunting anak usia sekolah terjadi karena pola makan yang kurang seperti kurangnya asupan protein dan lemak yang menyebkan tingginya prevalensi stunting (Ramadhani Atica, 2020). Penerapan pola makan dengan gizi seimbang menekankan pola konsumsi pangan dalam jenis, jumlah dan prinsip keanekaragaman pangan untuk mencegah masalah gizi. Komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan pola makan gizi seimbang mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi (energi, protein, vitamin dan mineral), serta dapat menyimpan zat gizi untuk mencukupi kebutuhan tubuh (Simamora R.S et all, 2021).

Pola asuh sendiri merupakan praktik yang di lakukan pengasuh seperti ibu, bapak, nenek, atau orang lain dalam pemeliharaan Kesehatan, pemberian makanan, dukungan emosional anak dan pemberian stimulasi yang anak butuhkan dalam masa tumbuh kem-bang. Pemberian dan kualitas makanan pada bayi sangat bergantung pada pengetahuan dan Pendidikan ibu serta ketersediaan bahan ma-kanan tersebut. Kesadaran ibu dalam pemenuhan gizi yang baik pada anak memiliki peran penting dalam menentukan kualitas makanan. (Ramadhani Atica, 2020).

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lainnya seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan bahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit dan bubur nasi. Nutrisi optimal anak sehat pada usia ini, dianggap penting bahwa mereka diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sebelum diberikan makanan pendamping. Status gizi bayi usia 0-6 bulan dan status pemberian ASI (BF). Hal ini akan memudahkan pemahaman titik awal anak dalam hal status gizi sebe-lum pemberian makanan pendamping ASI dimulai (Efendi et al., 2021).

Bayi memerlukan makanan pendamping setelah berusia enam bu-lan agar dapat mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk pertum-buhannya, meskipun keharusannya tetap menyusui sampai usia dua tahun. Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF), bayi berusia 6 hingga 23 bulan harus dapat menjadi MP-ASI yang adekuat. Mereka harus dapat menerima minimal 4 atau lebih dari 7 jenis makanan, termasuk kacang-kacangan, produk olahan susu, telur, sumber protein lainnya, sayur dan buah yang kaya vitamin A, dan buah-buahan lainnya. jika MP-ASI tidak diberikan, anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, me-nyebabkan status gizi rendah atau stunting.(Darlis & Khasanah, 2024) .

Etnis mandar sebagai kelompok etnis yang dominan mendiami sebagian besar wilayah di Sulawesi Barat, khususnya di kabupaten Majene masih sarat akan budaya serta tradisi yang masih terus diper-tahankan oleh sebagian besar masyarakat. Dalam budaya mandar, masih terdapat tradisi yang sering digunakan secara turun-temurun salah satunya adalah pengobatan tradisional yang disebut sando (dukun).

Jasa sando (dukun) masih sering digunakan oleh masyarakat Mandar dalam mengobati segala jenis

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

penyakit. Apabila anak sakit misalnya mual muntah masyarakat Mandar lebih dulu membawa anaknya ke sando (dukun) untuk diberikan jampi (air doa) dari pada pelayanan Kesehatan untuk diperiksa dan diberikan obat. Pada per-salinan masyarakat Mandar sering memakai jasa sando (dukun) wa-laupun ibu bersalin sudah di bawa kepuskemas masyarakat Mandar sering meminta sando (dukun) untuk dampingi pada saat persalinan.

Kepercayaan lainnya Masyarakat mandar ibu hamil di larang makan cumi dan kepiting karena mereka percaya anaknya akan hitam dan cacat jari tangan dan kakinya. Masyarakat Mandar juga percaya bayi sesaat setelah lahir diberi jilatan kopi dan madu akan terhindar dari penyakit kejang-kejang atau demam sehingga banyak gagal ASI eksklusif dan MP-ASI kadang diberikan kepada anak sebelum 6 bulan. Kepercayaan masyarakat Mandar Ibu hamil pada suku Mandar jika sudah waktu asar sampai magrib dilarang menyentuh makanan dan minum disebut pamali besar mereka percaya akan susah melahirkan karena menurut kepercayaan orang tua bersamaan dengan terbenam-nya matahari.

Teh dan kopi menjadi hal yang biasa diberikan kepada anak-anak di Mandar Masyarakat mandar percaya teh adalah obat un-tuk anak-anak dan mereka sering memberikan makan pada anak ber-samaan dengan teh padahal teh dapat menyebabkan anak-anak keku-rangan nutrisi, masyarakat Mandar ada yang bekerja sebagai nelayan dan penghasil ikan tetapi tidak semua ikan dikonsumsi misalnya ikan bulalia, ikan sirip kuning, ikan layang jarang atau tidak dimakan.

Stunting diwilayah pesisir pantai Majene bisa terjadi karena sanitasi dan pemukiman tidak beraturan dan pembuangan limbah semba-rang tempat, BAB di pinggir Pantai, jajanan seribuan mereka pikir anaknya sudah kenyang dengan makan jajanan saja. Kalau di pegunungan Majene makanannya sehat hanya terbatas pada ikan segar tapi diwilayah penggunungan mereka memelihara kambing dan kandang kambing di bawah rumah jadi orang makan kandang kamb-ing dibawah bisa saja lalat dari kandang kambing kemakanan dan ter-kontaminasi bakteri sehingga hilang kandungan nutrisinya makanan.

Data ditjen bina pembangunan daerah menggambarkan data stunting di Majene dari 13.379 anak yang diukur diperoleh 4.158 anak yang mengalami stunting. Puskesmas Banggae merupakan Pusk-esmas dengan jumlah anak stunting sebesar 24,3% dan terendah puskesmas Kayuangin 8,1% (Bangda Kemendagri, 2023). Selain itu Angka pernikahan dini yang tinggi Angka pernikahan dini di Sulawesi Barat menempati peringkat pertama tertinggi secara nasional dengan angka 17,71%, Kabupaten Majene 10,56% se-dangkan angka nasional hanya mencapai 9%. Persoalan tersebut menjadi penyumbang tingginya angka stunting atau masalah pertum-buhan anak karena problem gizi. (Susenas BPS, 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Banggae 1 Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat pada bulan Agustus-Desember 2024. Diketahui banyak kasus stunting di Majene, semua anak tercatat pada tahun 2023 di Banggae berjumlah 399 dan yang mengalami stunting 97 balita di Puskesmas Banggae I. Subjek dalam penelitian ini didapatkan 5 informan, yaitu terdiri dari informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, kamera, handphone untuk merekam suara dan video dan buku catatan. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Pola Makan pada Budaya Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Pola makan adalah kesesuaian asupan harian atau mingguan seseorang yang mencakup makanan pokok, lauk pauk (termasuk lauk pauk hewani dan nabati), serta buah dan sayur. Etnis Mandar masih kental dengan budaya salah satunya larangan makan cumi, kepiting dan udang pada ibu hamil. Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap 8 informan mengenai pola makan pada budaya etnis Mandar ada beberapa kesamaan dari jawaban pihak informan atas pertanyaan mengenai adanya makanan yang di larang dikonsumsi ibu hamil. Meskipun ada tanggapan satu dan lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama:

> *"aii ndak, ndak pernah ka begitu makan kalau hamil, hm.. ada itu yang makan kalau orang mau kalau kita nama bilangi suami ta jangan makan begini ya ndak baik ii..cumi, udang.. ndak*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

apa-apaji kalau makan tapi takut itu orang tua disana kan banyak itu anu o tangan-tangannya o… ari-arinya ndak baik juga kalau iya..” P, Informan biasa, 27 tahun, 14 Desember 2024)

“Tapi masalahnya ndak makan ka saya waktu hamil, saya dengar-dengar begitu” (R, Informan biasa, 31 tahun, 14 Desember 2024)

“kalau sementara hamil, bisa di bilang 99% ibu hamil kalau di Mandar tidak boleh makan kepiting karena di khawatirkan nanti anaknya kalau lahir cacat banyak jarinya lebih jari kakinya kah atau lebih jari tangannyaa, tidak bolehki juga makan cumi karena ke-percayaannya mereka cumi kan banyak ininya ee tintanya klu itu banyak yg percaya klu makan cumi bahwa anak-anak jadi hitam sama berlebihan jarinya” (II, Informan utama, 36 tahun, 14 Desember 2024)

Hal ini dipertegas Oleh Informan Kunci bahwa :

“Iya..ada juga cumi kepiting padahal ndak ada hubungannya ndak semua tergantung anu pendidikannya toh” (JI, Informan kunci, 32 tahun, 14 Desember 2024)

Dari hasil wawancara dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan kepercayaan etnis Mandar salah satunya larangan makan cumi, kepiting, dan udang pada ibu hamil yang dipercaya anaknya akan hitam dan cacat jari tangan dan kakinya.

Penyakit Infeksi pada Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Penyakit infeksi dapat terjadi karena tidak memadainya asupan makanan terhadap balita menjadi penyebab imunitas tubuh balita rentan terkena infeksi yang akan mengganggu penyerapan zat gizi oleh tubuh sehingga akan menimbulkan tubuh balita kekurangan gizi. Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap 8 informan mengenai penyakit infeksi pada budaya etnis Mandar ada beberapa kesamaan dari jawaban pihak informan atas pertanyan Meskipun ada tanggapan satu dan lainnya berbeda dalam menanggapi tetapi intinya jawaban informan mempunyai maksud yang sama. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama:

“Ndak pernah kasi minum teh..jarang ada yang suka teh klu susu-susu kotak apa mauji klu teh kopi apa ndak”(H, Informan biasa, 32 tahun, 14 Desember 2024)

“Iya..kopi sekarang na minum ndak ASI, apalagi mau ada adeknya” (S, Informan biasa, 22 tahun, 14 Desember 2024)

“Ndak tapi ada yang bagitu iya tapi pas ini ndak langsungji me-nyusu” (N, Informan biasa, 36 tahun, 14 Desember 2024)

Hal ini diperkuat oleh informan kunci bahwa :

“Itu juga pengaruh stunting itu klu tidak adami anu na kasi minum itu na kasi minum terlalu banyak yg mau di bongkar pemahamannya itu” (JI, Informan kunci, 32 tahun, 14 Desember 2024)

Dari hasil wawancara dengan informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa di Mandar pemberian kopi dan teh dipercaya dapat membuat tubuh anak kuat dan mencegah penyakit kejang demam.

Pola Asuh (IMD, Pemberian ASI, Pemberian MP-ASI) pada Budaya Etnis Mandar di Kabupaten Majene

ASI eksklusif merupakan upaya pemberian ASI saja kepada bayi yang dimulai dari hari pertama kelahiran sampai pada usia 6 bulan. Sepanjang 6 bulan pertama bayi hanya boleh diberikan ASI saja tanpa menambahkan atau memberikan makanan dan minu-man lainnya. Setelah umur 6 bulan, bayi atau anak diberikan MP-ASI yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang pa-da bayi atau anak. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama:

“Ndak ii na bilang orang tua bagus kalau ASI pertama kan banyak vitaminnya kalau sudah melahirkanki..Sebelum.. iye anu dulu sam-pai 5 bulan di kasi itu nasi bubur ke apa bubur manado ada sayur-annya bu, bubur terus dikasi”(P, Informan biasa, 27 tahun, 14 Desember 2024)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

"iye na bilang orang tua bagus ASI pertama..Setelah.." (S, Informan biasa, 22 tahun, 14 Desember 2024)

"Langsungmi ASI..Sesudah 6 bulan" (N, Informan biasa, 36 tahun, 14 Desember 2024)

Hal ini dipertegas Oleh Informan Utama bahwa

"iya.. tapi sekarang na taumi juga toh bilang kalau mengandung ko-lostrum toh jarangmi yang buat langsung saja na kasi ii.. kalau MP-ASI 6 bulan keatas iya tapi buburji biasa toh pisang" (NR, Informan utama, 41 tahun, 14 Desember 2024)

Dari hasil wawancara dari informan biasa, informan utama maka dapat disimpulkan bahwa masih ada yang memberikan MP-ASI dini atau sebelum 6 bulan kepada bayinya.

Pelayanan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan pada Budaya Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Sanitasi merupakan upaya menjaga kebersihan lingkungan dan Kesehatan Masyarakat melalui pengawasan terhadap lingkungan. Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama:

"Air galon, ada juga air PDAM tapi biasa mencuci-mencuci kalau anu..di anu ada pengangkat sampah to"(H, Informan biasa, 32 tahun, 14 Desember 2024)

"Air galon, o air anu air sumur… Disini di tempat sampah ada pengangkut sampah" (R, Informan biasa, 31 tahun, 14 Desember 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci :

"yang saya tau toh pernah waktu saya linsek toh waktu saya linsek apa babinkam tibnasnya daerah banggae I dia bilang itu beng kalau daerah pantai toh kenapa beng anaknya stunting memang banyak ikan tapi ikannya dia jual ikan uangnya dia pake beli yang kayak makanan-makanan bukan real food kayak ciki-ciki yang penting sekedar kenyang anaknya" (JI, Informan kunci, 32 tahun, 14 Desember 2024)

Dari hasil wawancara dari informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa air yang di konsum-si cukup bagus sebagian memakai air galon dan dengan me-masaknya terlebih dahulu dan sudah membuang sampah pada tempatnya tapi masih ada yang memelihara hewan ternak di sekita rumahnya.

Sosial Budaya pada Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama:

"Sando ji baru belahirkan di bidan, Iya di jammpi-jampi begitu kalau orang disini tapi kalau saya ndak" (S, Informan biasa, 22 tahun, 14 Desember 2024)

"ee ada.. ada sandonya juga langsung antarki biasa kepuskesmas.. ee masih sih klu dsni klu biasa sakit-sakit neneknya biasa anu kay-ak bawang kasi campur dengan minyak kelapa klu panas-panas ii" (N, Informan biasa, 36 tahun, 14 Desember 2024)

Hal ini dipertegas oleh informan kunci :

"ndak klu saya di anuku suda 100% cuma membantu mengantar kepuskesmas masih ..masih ada kerja sama dengan mitra toh mitra dengn dukun tapi tidak membantu persalinan semua di puskesmas" (JI, Informan kunci, 32 tahun, 14 Desember 2024)

Dari hasil wawancara dengan informan biasa, informan utama dan informan kunci maka dapat disimpulkan bahwa ibu hamil di Mandar jika melahirkan masih pakai jasa sando (dukun) tapi hanya mendampingi dan sando sudah bermitra dengan puskesmas.

Pengetahuan Terhadap Stunting pada Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Berikut wawancara dengan informan biasa dan informan utama:

"Menurut saya stunting anak pendek" P, Informan biasa, 27 tahun, 14 Desember 2024)

"Stunting ee anak yang kurang gizi bu" (H, Informan biasa, 32 tahun, 14 Desember 2024)

"Stunting ee" (S, Informan biasa, 22 tahun, 14 Desember 2024)

Dari hasil wawancara dengan informan biasa maka dapat disimpulkan bahwa masih ada ibu balita stunting yang tidak menge-tahui tentang stunting.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PEMBAHASAN

Pola Makan pada Budaya Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Pola makan adalah kesesuaian asupan harian atau mingguan seseorang yang mencakup makanan pokok, lauk pauk (termasuk lauk pauk hewani dan nabati), serta buah dan sayur. Permasalahan gizi pada ibu hamil di Indonesia tidak terlepas dari faktor budaya setempat. Bukan hanya masalah gizi yang terdapat dalam makanan, namun juga persoalan tentang budaya yang meliputi ketersediaan makan, kebiasaan makan, pantangan makan, dan pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan-kepercayaan dan pantangan-pantangan ter-hadap beberapa makanan. Kepercayaan bahwa ibu hamil pan-tang mengkonsumsi makanan tertentu menyebabkan kondisi ibu kehilangan zat gizi yang berkualitas dan berdampak negatif ter-hadap kesehatan ibu dan janin (Arzoaquoi, 2015).

Hasil penelitian lapangan dan telah dokumen yang dil-akukan oleh peneliti etnis Mandar masih kental dengan budaya dan kepercayaannya salah satunya larangan makan cumi, kepit-ing dan udang pada ibu hamil yang dipercaya anaknya akan hitam dan cacat. Hasil analisis pola konsumsi pangan sumber protein menunjukkan bahwa 31,8% ibu hamil setiap hari mengonsumsi protein nabati berupa tahu dan tempe sedangkan 100% dan 95,5% ibu hamil tidak pernah mengonsumsi jeroan dan daging sapi/udang baik kepiting. Daging/udang/kepiting merupakan sumber protein yang bagus dan berfungsi untuk menjaga kesehatan, pertumbuhan plasenta, cairan amnion, pembentuk jaringan baru pada janin, pertumbuhan berbagai organ janin, perkembangan organ kandungan ibu hamil dan penambahan volume darah (Wahdaniyah, 2022).

Dilihat dari segi zat gizi bahwa kandungan gizi pada cumi-cumi sebetulnya luar biasa baik, kandungan proteinnya cukup tinggi, yaitu 17,9g/100 gram cumi-cumi segar. Cumi-cumi memiliki kelebihan dibandingkan dengan hasil laut lainnya, yaitu tidak ada tulang belakang mudah di cerna, memiliki rasa dan aroma yang khas serta mengandung semua Jenis asam amino esensial yang dibutuhkan oleh tubuh. Mineral penting yang terdapat pada cumi-cumi adalah natrium, fosfor, kalsium, magnesium, dan se-lenium. Fosfor dan kelsium berguna untuk pertumbuhan dan kandungannya. Selain kaya akan protein cumi-cumi merupakan sumber vitamin yang baik, misalnya vitamin B1 (tiamin), B2 (ri-bovlafin), B12 (niasin), asam folat, serta vitamin larut lemak (A,D,E dan K) (Anditna, 2019). Sementara itu diketahui bahwa udang dan kepiting mengandung sumber protein yang baik. Pa-da udang kandungan protein yang tinggi berfungsi dalam per-tumbuhan otak janin. EPA dan DHA yaitu komponen asam lemak omega-3 yang terkandung dalam kepiting penting dalam pem-bentukan membran sel otak pada janin (Zaitun, 2021).

Hasil penelitian dari (Anditna, 2019) Diketahui faktor per-ilaku tabu makan yang ada di Desa Bulubete masih ada hal ter-sebut karena mereka masih memegang teguh kepercayaan atau budaya dari nenek moyang mereka yang menyatakan bahwa di Desa Bulubete khususnya pada ibu hamil yang memiliki tabu dengan jenis makanan tertentu antara lain cumi-cumi, ikan caka-lang,krang laut, belut, gurita, udang, kepiting, nangka, nanas, mangga. selain itu juga Pendidikan informal sangat berperan penting dengan pengetahuan ibu hamil tentang makanan yang di tabukan saat hamil karena makanan yang ditabukan saat ham-il itu ternyata sangat baik dikonsumsi pada saat hamil.

Penyakit Infeksi pada Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Penyakit infeksi dapat terjadi karena tidak memadainya asupan makanan terhadap balita menjadi penyebab imunitas tubuh balita rentan terkena infeksi yang akan mengganggu penye-rapan zat gizi oleh tubuh sehingga akan menimbulkan tubuh balita kekurangan gizi. Hasil penelitian lapangan dan telah dokumen yang dilakukan oleh peneliti etnis Mandar masih kental dengan budaya dan kepercayaannya salah satunya di Mandar pemberian kopi dan teh kepada anak dipercaya dapat membuat tubuh anak kuat dan mencegah penyakit kejang demam. Kafein dalam kopi dapat mengikat dan merusak nutrisi ter-masuk menghancurkan kestabilan jumlah hemoglobin didalam tubuh penderita anemia. Terlalu banyak mengkonsumsi kopi pada orang sehat lama kelamaan tubuhnyapun akan kekurangan sel darah merah yang nantinya akan menjadi anemia.

Dalam proses pengangkutan oksigen tersebut zat besi bekerja sama dengan pro-tein dan akan terbentuk menjadi hemoglobin di dalam sel darah merah serta membentuk myoglobin di dalam serabut otot. Saat zat besi bergabung dengan protein di dalam sel zat besi akan mem-bentuk enzim juga yang akan membantu proses

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

pembentukan en-ergi di dalam sel. Kandungan kafein pada kopi bisa membuat produksi sel darah merah semakin sedikit sehingga hal itu se-makin memperparah kondisi anemia seseorang.

Konsumsi teh dalam jumlah banyak saat makan dapat me-nyebabkan kekurangan zat besi. Es teh manis seringkali dihidangkan sebagai minuman pendamping saat makan. Hal ini sebaiknya dihindari karena polyphenol dan fitat yang terkandung dalam teh menghambat penyerapan zat besi. Akibatnya tubuh kekurangan asupan zat besi yang dapat menyebabkan anemia atau kurang darah. Tanin adalah bahan kimia yang dapat mencegah zat besi diserap oleh tubuh. Penggunaan teh setelah makan dikaitkan dengan penurunan penyerapan zat besi. Tanin dalam teh menyebabkan zat besi dapat terikat pada molekul yang tidak dapat dicerna dalam sistem pencernaan (Amalia Khoirunnisa, 2024).

Sedangkan tanin itu sendiri merupakan sen-yawa fenol yang secara biologis dapat berperan sebagai pengkhe-lat logam/mengikat logam serta memiliki kemampuan untuk men-gendapkan protein. Zat besi jika berada dalam sistem pencernaan maka zat besi tersebut akan dirubah dalam bentuk ferro hidroksida koloid. Zat besi dalam bentuk koloid ini tidak bisa diserap tubuh secara langsung melainkan melalui saluran getah lambung, se-hingga tanin/asam tanat yang terkandung dalam teh sangat mudah bersenyawa dengan zat besi (Fe) membentuk asam tanat ferro yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh. zat tanin dapat menghambat penyerapan zat besi sehingga zat besi dalah tubuh berkurang atau rendah sedangkan zat besi merupa-kan komponen pembentuk Hb dalam darah. Kegagalan eritrosit mengikat Fe untuk membentuk Hb dapat disebabkan oleh ren-dahnya kadar Fe, gangguan absorbsi Fe (terutama dalam lam-bung), dan kebutuhan besi yang meningkat (kehamilan, pendara-han dan dalam masa pertumbuhan anak) (Anonim, 2016).

Dari hasil penelitian yang dilakukan (Millati Amami, 2017) pada 15 orang pengkonsumsi kopi dan 15 orang bukan pengkon-sumsi kopi di Dusun Prajin Kabupaten Sampang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Ada perbedaan kadar hemoglobin yang sangat signifikan pada pengkonsumsi kopi dan bukan pengkonsumsi kopi di Kabupaten Sampang. Diperoleh rata-rata kadar hemoglobin pada pengkonsumsi kopi adalah 11,8 g/dl, se-dangkan rata-rata kadar hemoglobin pada bukan pengkonsumsi kopi adalah 15,2 g/dl.

Pola Asuh (IMD, Pemberian ASI, Pemberian MP-ASI) pada Budaya Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Hasil penelitian lapangan dan telaah dokumen yang dil-akukan oleh peneliti etnis Mandar masih kental dengan budaya dan kepercayaannya salah satunya pemberian ASI pertama (ko-lostrum), pemeberian kopi dan teh kepada anak yang masih ASI, pemberian MP-ASI sebelum enam bulan. Kolostrum merupakan makanan pertama untuk bayi baru la-hir yang keluar dari payudara ibu sebelum air susu ibu (ASI. Manfaat kolostrum bagi bayi antara lain adalah meningkatkan daya tahan tubuh. Kolostrum penting untuk memperkuat imunitas. Bayi yang diberikan kolostrum akan sehat dan tidak mudah sakit. Kolostrum akan melindungi bayi dari berbagai penya-kit.Kolostrum akan mendukung kesehatan pencernaan bayi, ka-rena kolostrum akan menjadi lapisan tipis pada saluran cerna bayi. Lapisan ini untuk melindungi usus dan lambung dari iritasi serta infeksi. Saluran cerna yang sehat akan membuat bayi mampu menyerap nutrisi dengan lebih baik.

Kolostrum juga akan mencegah timbulnya penyakit kuning, yang umumnya ka-rena adanya penumpukan bilirubin. Jika bilirubin terlalu tinggi, maka tubuh bayi akan menjadi kuning. Kolostrum yang diminum bayi memiliki efek laksatif, sehingga bayi dapat membuang bil-irubin lewat kotoran tinja.Kolostrum mendukung tumbuh kem-bang bayi menjadi lebih optimal. Kolostrum sebagai pelengkap nutrisi dalam tumbuh kembang bayi terutama pada saraf. Bayi yang diberikan kolostrum akan mengalami peningkatan berat badan dan perkembangan saraf otak yang baik dibandingkan dengan bayi yang diberikan susu formula (Ukhron Novansyah, 2022).

ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tam-bahan cairan lainnya seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan bahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit dan bubur nasi. Menginjak usia 6 bulan keatas, ASI sebagai sumber nutrisi sudah tidak mencukupi lagi kebutuhan gizi yang terus berkembang. Oleh karena itu perlu diberikan makanan pendamping ASI. Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan perkembangan sistem alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat hingga akhirnya ma-kanan padat (Efendi et al., 2021). Makanan pendamping ASI merupakan ma-kanan yang diberikan kepada bayi/ anak untuk memenuhi kebu-tuhan gizi disamping ASI. MP-ASI mulai diberikan saat bayi beru-sia enam bulan, karena sebelum usia enam bulan enzim pen-cernaan dan sistem kekebalan usus bayi belum sempurna se-hingga zat tepung dan protein belum dapat dicerna oleh bayi (Illahi & Muniroh, 2018).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Hasil penelitian dari (Septiani & Ummami, 2020) menjelas-kan ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, ada pengaruh antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dan ada pengaruh antara paritas ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPM Nurhayati, S.SiT Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen tahun 2020. Hasil penelitian dari (Nurul Annisa dkk, 2022) Berdasarkan berbagai literature yang telah dianalisis ditemukan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini terhadap kejadian stunting sehingga dapat disim-pulkan bahwa pemberian MP-ASI dini menjadi salah satu faktor penyebab stunting. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi praktik pemberian MP-ASI dini adalah melalui edukasi kepada Masyarakat mengenai efek pengenalan makanan secara dini serta tanda-tanda kesiapan perkembangan anak sehingga pemberian makanan pendamping dapat dilakukan pada waktu yang tepat.

Pelayanan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan pada Budaya Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Hasil penelitian lapangan dan telaah dokumen yang dil-akukan oleh peneliti sanitasi yakni air yang di gunakan untuk mi-num yaitu air galon, air masak dan air yang di pakai sehari-hari air PDAM, air sumur, air ledeng. Sanitasi lingkungan banyak yang membuang sampah pada tempatnya dan pelihara kambing dekat rumahnya. Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyera-pan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita (Kemenkes RI, 2018).

Persediaan air yang tidak memenuhi syarat atau terkontami-nasi akan membuat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi terhambat dan menyebabkan gangguan kesehatan. Karakteristik air bersih dapat dilihat dari jenis sumber air bersih dan kualitas air bersih. Kondisi lingkungan rumah sangat penting karena jika air yang tersedia dilingkungan tersebut tidak sesuai dengan kriteria air bersih, maka akan timbul penyakit diare hingga infeksi saluran pencernaan. Dari sini, dapat ditelaah juga bahwa air bersih mempengaruhi pencapaian nutrisi pada tubuh seseorang yang juga berdampak pada stunting (Rahayuwati et al., 2022). Hasil penelitian dari (Siagian et al., 2021) Simpulan penelitian ini adalah pola pemberian makan dan sanitasi ling-kungan dapat menyebabkan kejadian stunting pada anak di Ke-lurahan Remu Selatan Kota Sorong. Disarankan kepada Pemerintah Kota Sorong melalui Petugas Kesehatan Puskesmas Remu untuk melakukan pendampingan masyarakat secara maksimal mulai dari awal proses kehamilan sampai dengan mini-mal 1.000 hari kelahiran.

Sosial Budaya pada Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Hasil penelitian lapangan dan telaah dokumen yang dil-akukan oleh peneliti etnis Mandar masih kental dengan budaya dan kepercayaannya yakni masih menggunakan jasa sando atau dukun dalam persalinan. Dukun beranak merupakan kemampuan ini diperoleh secara turun menurun dari ibu kepada anak atau dari keluarga dekat lainnya ada pengalaman membantu melahirkan. Upaya kemitraan dengan dukun beranak merupakan upaya mempertahankan bu-daya lokal dengan cara menggali potensi positif sehingga semua pihak punya andil dalam upaya untuk mencegah stunting. Pem-berdayaan kemitraan dukun beranak, bidan dan kader kesehatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan refreshing serta updating pengetahuan pada kader kesehatan dan dukun beranak melalui berbagi peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pendekatan ini terutama akan menguntungkan daerah-daerah ter-pencil dimana akses terhadap pelayanan kesehatan sangat terbatas.

Dari pembahasan dan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jasa dukun bayi masih digunakan oleh warga desa Pe-cangakan dengan alasan faktor ekonomi, adat-istadat, tradisi, sugesti masyarakat serta kemantapan masyarakat serta faktor ke-percayaan. Adapun selama menjalankan profesinya, dukun bayi telah memiliki ijin praktek dari pemerintahan daerah setempat dan telah mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan medis dibidangnya sehingga pertolongan persalinan dapat dilakukan secara bersih dan sehat dan masyarakat tidak perlu meragukan keahlian se-bagai tenaga tradisional. Untuk menjalankan program terse-but pemerintah mengadakan pelatihan-pelatihan kepada dukun bayi tentang cara pertolongan persalinan dan merawat bayi dengan memperhatikan konsep-konsep kesehatan seperti menja-ga kebersihan dan kesterilan barang-barang yang digunakan agar ibu maupun bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat.

Hasil penelitian dari (Ratna Dewi, 2022) Melalui penyuluhan dan diskusi terdapat peningkatan pengetahuan dukun beranak dan kader kesehatan dalam forum kemitraan dukun beranak/bayi dan bidan (puskesmas) di desa Cipadang dalam rangka pening-katan pelayanan kesehatan ibu dan anak untuk mencegah

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kejadi-an stunting. Komiten terjalinnya hubungan kemitraan dan komit-men ibu balita stunting dukun beranak, kader kesehatan dan bidan kesehatan dalam rangka STOP Stunting melalui penandatangan pada banner komitment pamong desa dan ibu balita. Komitmen bersama dalam kemitraan dan STOP stunting melalui terbitnya ke-bijakan kepala desa dan disosialisasikan pada tokoh masyarakat dan semua lapisan masyarakat Kesinambungan kegiatan serupa dilakukan oleh petugas kesehatan puskesmas, dan jarinagnnya berkerjasama dengan pemerintahan desa.

Pengetahuan Terhadap Stunting pada Etnis Mandar di Kabupaten Majene

Hasil penelitian lapangan dan telaah dokumen yang dil-akukan oleh peneliti beberapa informan tidak mengetahui tentang stunting. Stunting dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1.000 hari pertama kehidupan dan pemenuhan gizi serta pelayanan kesehatan kepada ibu hamil, pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein pada menu harian untuk balita usia di atas 6 bulan dengan kadar protein sesuai dengan usianya, menjaga sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih serta rutin membawa buah hati untuk mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali. Anak usia balita akan ditimbang dan diukur berat badan serta tinggi sehingga akan diketahui secara rutin apakah balita mengalami stunting atau tidak(Arnita et al., 2020).

Hasil penelitian dari (Ina Kuswanti, 2022) Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita. Sebagian ibu memiliki perilaku negatif da-lam pencegahan stunting pada balita. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan per-ilaku pencegahan stunting pada balita. Hasil penelitian dari (Mulyani et al., 2022) Edukasi gizi dengan pemberian lealfet untuk mengantisipasi stunting pada anak menunjukkan pengaruh yang bermakna untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam hal memantau pertumbuhan anak untuk mencegah stunting di desa Gurah. Hasil penelitian (Arnita et al., 2020) Diperlukan pembinaan peningkatan gizi guna untuk penyehatan balita tentang pencegahan stuntingdi Provinsi dan Kota Jambi, serta dapat memberikan penyuluhan untuk masyarakat sehingga menurunnya angka kejadian stunting di provinsi Jambi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola makan pada budaya etnis Mandar di Kabupaten Majene menunjukan bahwa ada kepercayaan Mandar tentang larangan makan cumi, kepiting dan udang pada ibu hamil yang dipercaya anaknya akan hitam dan cacat.
2. Penyakit infeksi pada etnis Mandar di Kabupaten Majene menunjukan bahwa ada kepercayaan Mandar terkait pemberian kopi dan teh kepada anak dipercaya dapat membuat tubuh anak kuat dan mencegah penyakit kejang demam.
3. Pola asuh (IMD, pemberian ASI, pemberian MP-ASI) pada budaya etnis Mandar di Kabupaten Majene menunjukan bahwa ada budaya dan kepercayaannya salah satunya pemberian ASI pertama (kolostrum) yang di anggap bagus untuk anaknya, ada kebiasaan memberikan kopi dan teh kepada anak yang masih ASI, dan pemberian MP-ASI dini.
4. Pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan pada budaya etnis Mandar di Kabupaten Majene menunjukan bahwa sanitasi yakni air yang di gunakan untuk minum yaitu air galon, air yang sudah dimasak dan air yang di pakai sehari-hari yaitu air PDAM, air sumur, air ledeng. Sanitasi lingkungan cukup baik membuang sampah pada tempatnya tapi ada yang masih memelihara hewan seperti kambing disekitar rumahnya.
5. Sosial budaya pada etnis Mandar di Kabupaten Majene menunjukan bahwa untuk persalinan masih pakai jasa sando yang sekarang sudah bermitra atau bekerja sama dengan puskesmas dalam hal mendampingi ibu bersalin.
6. Pengetahuan terhadap stunting pada etnis Mandar di Kabupaten Majene menunjukan bahwa ada beberapa ibu yang belum mengetahui tentang stunting sehingga perlu ada intervensi dari petugas kesehatan terkait pemberian edukasi stunting

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, W. (2022). *Budaya dan kebudayaan*. *5*(1), 782–791.

Afriani. (2016). Studi Fenomena Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dini Di Lingkungan Gernas Kelurahan Madatte. *Studia Rossica Posnaniensia*, *40*(1), 285–292.

Aisyah, I. S., & Yunianto, A. E. (2021). Hubungan Asupan Energi Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, *17*(1), 240–246. https://doi.org/10.37058/jkki.v17i1.3603

Amalia Khoirunnisa. (2024). *Hubungan asupan gizi dan konsumsi pangan*. *07*(02), 137–148.

Anditna, W. (2019). *Persepsi ibu hamil terhadap makanan tabu di desa bulubete kecamatan dolo selatan kabupaten sigi*. 460–470.

Andriani Prasanti et all. (2022). *Stunting Pada Anak*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Ardila. (2016). *Tradisi Metawe Dalam Budaya Mandar*. *4*(June), 2016.

Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi*. *9*(1), 6–14. https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149

Arzoaquoi. (2015). *Motivasi pelarangan makanan selama kehamilan dan mekanisme penegakannya di distrik pedesaan Ghana*. https://doi.org/10.1186/s13002-015-0044-0

Cyntithia, L. G. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Diare Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Medika Hutama*, *3*(1), 1723–1727.

Darlis, I., & Khasanah, U. (2024). *Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan*.

Efendi, S., Sriyanah, N., Cahyani, A. S., Hikma, S., Keperawatan, P. I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2021). *Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif untuk Mencegah Stunting pada Anak*. *1*(02), 107–111.

Elvina. (2024). *Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian diare pada balita di bpm d kota batam*. *5*, 4753–4758.

Fibrianti, E. A., Thohari, I., Marlik, M., Lingkungan, J. K., & Surabaya, P. K. (2021). *Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas LOceret Nganjuk*. *14*(2), 127–132.

Illahi, R. K., & Muniroh, L. (2018). Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*, *11*(2), 135. https://doi.org/10.20473/mgi.v11i2.135-143

Ina Kuswanti. (2022). *Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita*. *13*(1), 15–22.

Ismail et all. (2022). *Ilmu Antropologi* (1st ed.). Jejak pustaka.

Kemenkes RI. (2022a). Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. *Kemenkes RI*, 1–52.

Kemenkes RI. (2022b). Status Gizi SSGI 2022. *BKPK Kemenkes RI*, 1–156.

Kiik et all. (2020). *Stunting Dengan Pendekatan Framework WHO*. CV. Gerbang Media Aksara.

Kurniati P.T. et all. (2020). *Stunting Dan Pencegahan*. Lakeisha.

Laksono D. R et all. (2024). *Antropologi Kesehatan* (1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Lestari, D., Mutmainnah, S., Sahabuddin, N., & Rahmah, N. (2023). *Edukasi dan Inovasi Pangan untuk Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Kabupaten Gowa , Sulawesi Selatan*. *3*(1), 1–12.

Millati Amami. (2017). *Perbandingan Kadar Hemoglobin Pada Pengkonsumsi Kopi Dan Bukan Pengkonsumsi Kopi Di Kabupaten Sampang*. 14–17.

Mulyani, N. S., Fitriyaningsih, E., Hendra, A., Rahmad, A., Hadi, A., Gizi, J., Kesehatan, P., Aceh, K., Besar, A., & Aceh, P. (2022). *STUNTING DI KABUPATEN ACEH BESAR Increasing knowledge and mother attitude for stunting prevention in Aceh Besar District*. *2022*(4), 28–33.

Nurannisa dkk. (2020). *Sejarah dan Kebudayaan*.

Nurlinda, A., & Ikhtiar, M. (2023). *Karakteristik Balita Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pakkae Kabupaten Barru*. *4*(3), 169–175.

Nurul Annisa dkk. (2022). *Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Kejadian Stunting*. *2*(3).

Purnamasari Ika, et al. (2022). *Analisis faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita*. *9*(1), 48–56.

Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Windani, C., Sari, M., Yani, D. I., Suzy, A., Pertiwi, P., Nabilah, R., & Fauziyyah, P. (2022). *Pencegahan Stunting melalui Air Bersih , Sanitasi , dan Nutrisi*. *25*(3).

Ramadhani Atica. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting.

Ratna Dewi. (2022). *Komitmen Stop Stunting Dalam Kegiatan KemitraaN*. *2*(3), 45–55.

Sari, A. P., Firdaus, F., & Irfan, M. (2021). Penguatan Masyarakat Desa Panyampa Kabupaten Polewali Mandar Melalui Edukasi Stunting. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *5*(1), 643. https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.6256

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Septiani, M., & Ummami, L. (2020). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati , S . Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Factors That Influence The Provision Of Colostrum To Infants In BPM Nurhayati , S . SiT Peusangan Sub-district In Bireuen District*. *6*(1), 430–440.

Siagian, J. L. S., Wonatoray, D. F., & Thamrin, H. (2021). *Hubungan pola pemberian makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong*. *5*(2), 111–116.

Simamora R.S et all. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *11*(1), 34–45. https://doi.org/10.52643/jbik.v11i1.1345

Sumiaty et all. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 12-24 Bulan Di Posyandu Kecamatan Kota Masohi*. *4*(4), 614–620.

Syamsu dkk. (2019). Potensi Sejarah Mandar Dalam Perspektif Pariwisata. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2). Politeksni Pariwisata Makassar.

Ukhron Novansyah. (2022). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengeluaran Kolostrum*. *4*(Imd), 1047–1052.

Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *American Journal of Clinical Nutrition*, *112*, 777S-791S. https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159

Wahdaniyah et al. (2022). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting*. 39–48. https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233

Yustiara, L. (2023). Peran Dan Kedudukan Dukun Bayi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Di Desa Pecangakan Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang.

Zaitun. (2021). Pengaruh Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Kejadian Kekurangan Energi Kronik Di Wilayah Kerja Puskesmas Batudaa Pantai.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license